

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MINU NURUL HUDA KEPULUNGAN GEMPOL PASURUAN**

Mohammad Hafidz

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
e-mail: abutsaqibpati@gmail.com

Abdul Chalim

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
e-mail: abdulchalim@gmail.com

Abstract: This study aims to analyse the implementation and impact of internalisation of character education in Akidah Akhlak subject at MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan. Character education has an important role in shaping the character and morals of students. This research will focus on the Akidah Akhlak subject as the main means of conveying religious and moral values. This research will use a qualitative approach. Data will be collected through observation, interviews and documentation. Data analysis will be done through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study will discuss the implementation of character education in Akidah Akhlak subject, including the teaching methods used, the materials taught, and the efforts made to internalise character values into students' lives. The results of this study are expected to provide a better understanding of the implementation and impact of internalising character education in Akidah Akhlak subject at MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan. This research is also expected to provide recommendations and input for the development of more effective character education programmes in similar educational institutions.

Keywords: internalisation, character education, Akidah Akhlak subject.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan dampak internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini akan fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data akan dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini akan membahas implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak, termasuk metode pengajaran yang digunakan, materi yang diajarkan, dan upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang

lebih baik tentang implementasi dan dampak internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan masukan bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif di lembaga pendidikan serupa.

Kata kunci: internalisasi , pendidikan karakter, mata pelajaran Akidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi persoalan yang sangat kompleks diantaranya adalah terjadinya perubahan tata-nilai dan perilaku masyarakat yang semakin memburuk. Stigma bahwa Indonesia merupakan negara yang kurang aman, banyak korupsi, birokrasi yang berbelit, dan konflik antar kelompok belum bisa diatasi dengan baik. Penyelenggaraan model pendidikan sekolah yang berbasis pada pengembangan karakter masih jauh dari harapan. Sekolah bukan lagi tempat para siswa mendapatkan pendidikan yang baik, melainkan sebagai tempat memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi semata. Akibatnya perilaku masyarakat tidak mencerminkan sebagai masyarakat yang terdidik. Lemahnya pendidikan karakter telah melahirkan pribadi-pribadi yang lemah dan tidak bisa bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Sementara itu masyarakat sedang mendapatkan kebebasan berpendapat dan bertindak dengan diterapkannya sistem demokrasi di Indonesia.

Akibatnya terjadi anomali, yakni munculnya yang anti demokrasi itu sendiri. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam sistem demokrasi seperti menghargai perbedaan disiplin, senang menolong, saling percaya, dan mendahulukan kepentingan umum justru semakin menghilang dari kehidupan masyarakat. Hilangnya nilai-nilai positif dari kehidupan masyarakat tersebut melahirkan kritik tajam dari para ilmuwan dan budayawan¹. Indonesia mengarah menjadi negara kleptokrasi. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan karakter memiliki peran yang krusial dalam membentuk individu yang berkarakter baik, bertanggung jawab, dan berintegritas. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter adalah melalui mata pelajaran

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1999.*Pendidikan Indonesia mengatasi Krisis Menuju Pembaharuan*. Jakarta.

Akidah Akhlak, yang memiliki fokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral. Akhlak yang baik akan membahagiakan bagi pelakunya. Kebahagiaan dalam berakhlak yang baik dapat dilatih melalui upaya secara sadar dan kemauan sendiri serta terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji.²

Dalam usaha mengembangkan kemampuan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter maka lembaga pendidikan merupakan tempat terbaik untuk melakukannya. Pendidikan sangat berperan dalam proses membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadikan manusia berbudi pekerti atau berakhlak yang baik. Dalam zaman modern sekarang ini aspek karakter dinilai wajib dimiliki oleh anak bangsa, terbukti dalam peraturan perundang-undangan Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".³ Dalam konteks pendidikan *formal* di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana diuraikan, maka sudah saatnya pendidikan yang berbasis *hard skill*, harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis *hard skill*. Pembelajaran juga harus dibarengi dengan basis pengembangan *soft skill*. Hal ini menjadi penting kaitannya dengan dalam pembentukan karakter anak bangsa

² Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya", Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, Vol. 3 No. 2, Desember (2018), 222-224

³ 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1)

sehingga selain mereka mampu bersaing, juga beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Fenomena ini berhubungan erat dengan praktik pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional yang hingga saat ini masih berlangsung secara berat sebelah, yaitu lebih mengutamakan hasil dari pada proses. Akibat dari pembelajaran yang berorientasi pada hasil tersebut, guru hanya berperan sebagai tenaga pengajar bukan sebagai pendidik dengan orientasi yang penting sukses dalam menempuh ujian. Tidak penting bagaimana cara siswa meraih sukses tersebut, apakah dengan cara yang benar apa tidak. Apa yang dilakukan guru sekedar mentransfer ilmu dengan manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah Swt., yakni menjadi *kehalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang disertai fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya. Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi fujur dan taqwa.

Ketakwaan yang dimiliki oleh manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi: pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. program yang mampu menghasilkan keluaran yang unik dibandingkan dengan keluaran sekolah pada umumnya.

Madrasah adalah institusi pendidikan paling awal yang mengajarkan nilai-nilai islam di Indonesia dan tumbuh serta berkembang jauh sebelum kemerdekaan negeri ini. Karena dipandang sebagai aset umat islam, madrasah akhirnya dikelola di bawah naungan Departemen Agama (kini Kementerian Agama) setelah kemerdekaan hingga kini. Sejak itulah madrasah mengalami banyak perubahan sekaligus tantangan⁴. Untuk mewujudkan itu diperlukan peningkatan kualitas dan mutu. Baik dan buruknya mutu madrasah bisa dilihat dari mutu akreditasi. Oleh karena itu, akreditasi sangat diperlukan tidak hanya akreditasi kelembagaannya, tetapi juga akreditasi sumber daya manusia, pengelola lembaga, seperti sertifikasi guru, selain itu madrasah harus mampu mempertegas dan mempertahankan *points of difference* (titik-titik perbedaan) atau distingsi dengan sekola lain. Ciri keislaman yang melekat pada madrasah harus diterjemahkan menjadi program - program yang mampu menghasilkan keluaran yang unik dibandingkan dengan keluaran sekolah pada umumnya.⁵

Oleh karena itu, pemegang kebijakan madrasah dituntut perhatiannya untuk memperbaiki madrasah secara bertahap demi masa depan generasi bangsa. Artinya adalah madrasah tidak hanya memberikan metode pengajaran baru dan sistem lainnya seperti sistem kelas, buku-buku teks baru, mengajarkan sains dan pengetahuan agama Islam, tetapi madrasah harus juga berfungsi sebagai wadah diseminasi gagasan-gagasan reformasi Islam. Madrasah mejadi lokus bagi penciptaan muslim progresif modern⁶.

Pendidikan Islam akan menghadapi tantangan seiring dengan dinamika yang terjadi pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional. Nah, mampukah pendidikan Islam membuka cakrawala, merespon peluang dan persainagn pendidikan khususnya pendidikan Islam? Mereka yang mengenyam pendidikan islam sudah semestinya memiliki kesadaran untuk tidak sekedar menjadi penonton,user atau

⁴ Nurkhlis Setiawan, *Menata yang Terserak, Akademisi di Pusaran Birokrasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 31-33.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 19.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 21.

pasar. Mereka sudah seharusnya terlibat, *get involved* menjadi pemain atau produsen. Ini penting sebagai tantangan pertama dunia pendidikan Islam⁷.

Untuk mengatasi hal tersebut dipandang perlu adanya penyamaan persepsi kepada warga sekolah dan masyarakat melalui wadah komite sekolah. Terbukanya kesempatan bagi masyarakat dan orangtua peserta didik untuk mengevaluasi proses pendidikan, memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat sekitar dan khususnya orangtua peserta didik dalam menyelenggarakan pendidikan. Misalnya, sekolah bisa mengundang orangtua dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan operasionalisasi kegiatan sekolah. Orangtua dan masyarakat sekitar yang mampu bisa diajak untuk berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan. Orang tua dan masyarakat sekitar juga dapat diajak bermusyawarah untuk pengembangan budaya dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

MINU Nurul Huda Kepulungan, Gempol, Pasuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, MINU Nurul Huda berupaya untuk mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada siswa. Namun, untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai karakter di dalam konteks MINU Nurul Huda. Akhlak bermakna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak memiliki kaitan dengan masalah tabiat atau kondisi batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Sesudah akhlak terbentuk dengan baik, maka seseorang itu akan menjadikan agama sebagai pedoman tingkah laku dan gerak-geriknya dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas Peneliti menilai penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul: "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasurua"

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 23.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap berbagai kegiatan dan interaksi yang terjadi di lapangan, sementara wawancara dilakukan dengan narasumber. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, dan memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara.⁹

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk menyusun data yang relevan dan menghilangkan yang tidak perlu, sementara penyajian data dilakukan untuk membuat informasi yang disimpulkan menjadi makna yang dapat dimengerti. Terakhir, verifikasi data dilakukan untuk memastikan kevalidan data yang telah diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data baik dari sumber maupun teknik pengumpulan data yang berbeda.¹⁰ Dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan mengatasi masalah yang ada dalam konteks di lapangan. Analisis bersifat deskriptif.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pengajar. Pembelajaran adalah proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta membentuk perilaku dan kepercayaan pada siswa dengan bantuan yang diberikan pendidik.

⁸ L J Moleong and T Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989) <<https://books.google.co.id/books?id=YYsknQEACAAJ>>.

⁹ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=8ijtDwAAQBAJ>>.

¹⁰ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013) <<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>>.

Pelaksanaan pembelajaran yakni proses yang direncanakan sesuai langkah-langkah tertentu supaya pelaksanaan berdasarkan hasil yang akan dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran aqidah Akhlak di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan setiap satu minggu satu pertemuan dengan alokasi waktu 35 menit setiap pertemuan yaitu dikelas IV pada hari rabu dengan jumlah 34 anak. Aqidah akhlak merupakan pelajaran yang memiliki pengaruh dalam membentuk karakter siswa dikarenakan berhubungan dengan akhlak. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas yang inti dari proses pendidikan di sekolah yakni proses interaksi guru dengan siswa untuk menyampaikan bahan pelajaran pada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, guru menyajikan materi sistematis sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pelaksanaannya terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan penutup (evaluasi).

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran diawali dengan guru meminta peserta didik berdo'a kemudian guru melakukan apersepsi mengenai materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pada apersepsi guru mengulas kembali mengenai materi yang sudah diajarkan kemudian selanjutnya mengenalkan materi yang akan diajarkan dengan mengaitkan manfaatnya di kehidupan nyata.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Metode yang dipakai pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dikelas IV yakni metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran ini sangat membantu pengajar untuk penyampaian materi pada siswa dengan demikian proses belajar mengajar mampu berjalan efektif, serta terciptanya kondisi belajar yang hidup dan menyenangkan. Adapun metode yang digunakan adalah :

1. Metode Ceramah

Guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi dengan menjelaskan secara lisan, siswa mengamati penjelasan yang disampaikan oleh guru serta menulis yang dianggap penting agar siswa tau dan faham materi yang disampaikan. Guru menggunakan metode ceramah pada materi membiasakan adab islami dalam berteman supaya siswa memahami pentingnya memiliki akhlak terpuji terhadap sesama dan mengaplikasikan dalam kehidupannya. Dengan metode ini siswa menjadi faham dengan penyampaian materi dari guru, sehingga siswa mudah ingat serta kemudian dipalikasikan pada kehidupannya.

2. Metode Tanya Jawab

Sebelum pembelajaran berakhir metode ini dipakai. Pada materi membiasakan adab islami dalam berteman di kelas IV. Setelah penyampaian materi pelajaran, guru bertanya pada siswa. Siswa diberikan kesempatan bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan sehingga siswa yang kurang paham menjadi paham. Setelah paham, siswa mampu membedakan mana yang pantas diaplikasikan dalam kehidupan dan mana yang harus dihindari.

3. Metode diskusi

Metode diskusi ini digunakan setelah metode tanya jawab. Guru memberikan tugas untuk mengerjakan secara berdiskusi dengan mengerjakan soal yang ada di LKS. Ketika siswa mengerjakan soal dari mereka ada masih belum paham, dari yang sudah paham mengajarkan kembali kepada teman yang kesusahan. Hal tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati selain itu juga mengajarkan untuk saling membantu ketika teman sedang mengalami kesusahan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan penutup yakni melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua macam kegiatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di kelas IV yaitu meminta siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan tugas tertentu supaya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan kemudian siswa diajak berdo'a untuk mengakhiri pembelajaran.

B. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tolransi Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV

Mewujudkan pendidikan nilai-nilai karakter merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai karakter pada diri siswa. selain itu, hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, Karena ini adalah madrasah jadi guru berusaha untuk memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai karakter, sebagaimana dalam hadist: yang artinya: "Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak".

Ketika semua yang kita lakukan tidak dibarengi dengan akhlak maka semua itu akan kosong. Internalisasi yang dilakukan di MINU Nurul Huda Kepulungan yakni dengan tahapan-tahapan yang sudah ditemukan oleh peneliti. internalisasi adalah suatu proses membentuk pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi peserta didik melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar supaya mereka dapat menguasai secara baik tentang suatu nilai sesuai dengan standar yang diinginkan.¹¹

Hal ini berdasarkan pada teori bahwa pada proses internalisasi ada beberapa tahapan yang dilewati supaya mampu membentuk perilaku individu secara tetap. Tahapan itu yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

¹¹Muhammad Munif, "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, e-ISSN: 2579-5694, P-ISSN: 2549-4821, Vol. 01 No. 01, Tahun 2017,3-4

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini adalah langkah awal dalam internalisasi nilai karakter, dimana bertujuan supaya memberi pengetahuan terhadap siswa mengenai nilai-nilai karakter. Seorang guru mentransfer nilai-nilai karakter pada ranah kognitif yakni melalui cara memberi pemahaman pada siswa mengenai nilai-nilai kebaikan berkarakter tersebut dimulai dari menjelaskan pengertian dari karakter pada saat proses pembelajaran akidah akhlak. Mempelajari dan memahami karakter adalah bentuk pemberian ilmu mengenai nilai-nilai karakter yang dapat dipahami oleh siswa, sama seperti yang ada pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV yakni mempelajari tentang membiasakan adab islami dalam berteman yang didalamnya mengandung sebuah pembelajaran mengenai karakter yakni terhadap sesama teman Serta imbas dari berkarakter. Dalam tahap transformasi nilai seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran saja, tetapi juga bisa berlangsung diluar kegiatan pembelajaran seperti mengajarkan untuk saling menghormati dengan siapapun yang ada disekitarnya. Bukan hanya itu guru juga selalu menghimbau siswa supaya bersikap yang positif seperti saling menghargai sesama teman, dan menghormati perbedaan pendapat.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap pertama internalisasi nilai karakter, guru di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan senantiasa memberi pengetahuan dan menghimbau siswa khususnya kelas IV agar berperilaku dan berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu penguatan aspek sikap (afektif) untuk siswa supaya mereka tumbuh menjadi seorang yang memiliki karakter. Dalam tahapan ini adanya proses merespon nilai pada rangsangan yang diterima oleh panca indra. Seperti seorang guru mengajarkan siswa mengenai pengertian karakter dan keutamaan dan hasilnya di kehidupan. Tahap ini dapat terjadi dimanapun pada waktu pembelajaran maupun tersebut dimulai dari

menjelaskan pengertian dari karakter pada saat proses pembelajaran akidah akhlak. Mempelajari dan memahami karakter adalah bentuk pemberian ilmu mengenai nilai-nilai karakter yang dapat dipahami oleh siswa, sama seperti yang ada pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV yakni mempelajari tentang membiasakan adab islami dalam berteman yang didalamnya mengandung sebuah pembelajaran mengenai karakter yakni terhadap sesama teman diluar pembelajaran.

Pada prinsipnya anak berkembang dengan keingintauannya. Maka dari itu, seorang guru perlu memberdayakan siswa agar ilmunya bertambah. Ilmu yang sudah disampaikan guru kepada siswa selanjutnya mereka memilih yang harus dilaksanakan dan yang harus dihindari. Prinsipnya ada tiga bentuk respon siswa terhadap rangsangan dari guru yakni menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh.

Maksud dari tahap ini yakni terjadinya interaksi pendidikan nilai, interaksi guru dan siswa serta muncul timbal balik dari siswa kepada guru maupun sebaliknya. Guru bukan hanya menyajikan informasi mengenai nilai karakter, namun juga berperan aktif pada pelaksanaannya dan memberikan contoh, kemudian siswa diminta untuk merespon dengan menerima dan mengerjakan nilai tersebut. Kemudian siswa diberi penjelasan tentang materi yang diajarkan khususnya mengenai karakter, setelah itu wujud bisa ditunjukkan dari materi dan penjelasan dari guru. bukan hanya itu sebagai guru juga berusaha mencerminkan karakter dengan menghargai apa yang telah dilakukan siswa.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran akidah akhlak guru juga ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan menunjukkan sikap saat mengajar semua pembelajaran terutama pada pembelajaran akidah akhlak, dengan tujuan memberikan contoh agar siswa mampu melaksanakan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan tersebut yakni membentuk siswa berkarakter.

3. Tahap Trans-Internalisasi

1. Tahap berikutnya internalisasi nilai melibatkan interaksi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru menjadi terbiasa dengan pengkondisian, dan perilaku sesuai harapan atau disebut juga dengan tahap keteladanan. Hal tersebut melatih siswa guna mengetahui nilai-nilai sesuai dengan situasi yang mereka rasakan untuk membiasakan memperbaiki nilai-nilai guna memperbaruinya dalam kehidupan. Dalam hal ini berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam tahapan ini yang dilaksanakan tidak hanya komunikasi secara verbal, namun menunjukkan perilaku serta kepribadian. Kemudian siswa merespon pada guru tidak hanya gerakan fisik namun juga sikap mental dan kepribadiannya. Selain itu juga komunikasi kepribadian berperan aktif. Hal itu berdasarkan dengan data yang diperoleh oleh peneliti yakni dari kegiatan 7S (salam, senyum, sapa, supel, santun, sabar dan semangat) dan kegiatan keteladanan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa internalisasi itu berarti menghayati suatu nilai, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak guru memberikan keteladanan kepada siswa dengan menunjukkan sikap dan menghargai perbedaan pendapat serta menghargai perbedaan karakter siswa sehingga siswa mampu mencontoh apa yang telah diajarkan dan dilaksanakan gurunya. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa selain mentransfer pengetahuan, memberikan himbauan, memberikan contoh, guru juga

¹² Roikhatul Janah, *"Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)*, Tesis Program Magister PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, 26

memberikan keteladanan pada saat proses pembelajaran akidah akhlak. Melalui sikap yang tercermin pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga siswa mampu meniru sikap tersebut dengan baik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV

Pada pembentukan karakter anak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak. Dimana pada proses pembentukan karakter siswa berkaitan erat dengan faktor diri sendiri maupun faktor dari lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah.

1. Faktor Internal

Faktor penting yang mempunyai pengaruh pada keberhasilan internalisasi karakter adalah faktor yang berasal dalam diri siswa. Faktor tersebut berhubungan dengan kemauan siswa dalam berakhlak baik. Kemauan memiliki peran penting dalam proses internalisasi. Adanya kemauan dapat mendorong siswa untuk berakhlak baik, sebaliknya jika tidak ada kemauan dapat memperlemah. Setiap orang memiliki kemauan dengan kodrat yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berucap, dan berperilaku. Tetapi kemauan bisa berubah kalau yang berhubungan mau mengubahnya melalui cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Oleh sebab itu, walaupun guru sudah memberi contoh dan mempraktikkan langsung, tetapi karakter akan sulit dibentuk kalau dalam diri siswa tidak mau untuk mencontoh dan mulai untuk berperilaku baik. Ketika guru telah memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter pada siswa kemudian mereka mampu mengaplikasikan dalam setiap tindakan tersebut juga harus didukung dengan perilaku serta teladan dari orang tua ketika di lingkungan keluarga karena keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak, selain itu juga disertai adanya kemauan dari siswa untuk menjadi lebih baik. Jadi proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak akan tetap berjalan

terus karena adanya motivasi dari guru maupun orang tua dan adanya kemauan dari diri anak tersebut.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan terlihat adanya kemauan dari peserta didik untuk memiliki karakter baik dan didukung adanya guru yang selalu memotivasi peserta didik untuk berperilaku dan berkarakter dimanapun berada. Faktor penghambatnya yakni faktor berasal dalam diri siswa. Faktor itu menjadi faktor yang harus diketahui oleh guru maupun siswa dikarenakan dalam menanamkan pendidikan karakter, faktor anak butuh diperhatikan. Masing-masing anak mempunyai kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka dari itu pemahaman anak secara tepat dan cermat berpengaruh pada keberhasilan dalam menanamkan karakter.

Sulitnya siswa dalam menangkap materi yang diajarkan guru merupakan salah satu penghambat pada internalisasi karakter, untuk itu dengan adanya evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran diharap siswa saling menolong dalam menghadapi kesulitan mislanya kesulitan untuk memahami karakter. Selain itu juga masih ada anak yang menganggap bahwa karakter tidak terlalu penting untuk dipelajari.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MINU Nurul Huda Kepulungan masih terdapat beberapa siswa yang beranggapan kalau karakter tidak terlalu penting agar dipelajari dan dipraktikkan terutama kalau tidak ada hubungannya pada materi yang diajarkan. Tetapi umumnya siswa madrasah tersebut bisa dikatakan mempunyai kesadaran untuk berkarakter.

2. Faktor Eksternal

Faktor pendukung selanjutnya dalam pembentukan karakter terutama dalam karakter yakni pembiasaan atau contoh teladan dari semua guru. Guru diharapkan tidak hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan namun juga menjadi teladan yang sesungguhnya, meliputi kegiatan membentuk siswa yang berkepribadian sehingga diharapkan sekolah mampu menjadikan siswa sebagai manusia yang suci. Bagi guru manfaat amal sholeh dan ilmu bermanfaat itu dapat menemaninya hingga akhir nanti. Hal tersebut berdasarkan pada Hadits Rasulullah SAW: “Apabila manusia mati maka

terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: shadaqoh jariyah, ilmu bermanfaat, atau anak sholeh yang mendo'akannya." HR. Muslim

Pada dasarnya mengajarkan karakter itu tergantung ikhlasnya guru agar beriktikad baik memberi contoh teladan kepada siswanya. Karena dalam hal ini lingkungan sekolah menjadi tempat siswa menuntut ilmu juga memiliki andil yang cukup besar dalam menginternalisasi karakter siswa. Guru merupakan seorang yang digugu dan ditiru oleh siswa sehingga diharuskan menampilkan seorang teladan yang seharusnya. Dengan memberikan contoh kecil itupun mampu memberikan teladan bagi peserta didik untuk saling menghargai, selain itu juga mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan guru selalu berupaya agar menjadi teladan dan membiasakan untuk berkarakter yang baik bagi siswanya. Guru menampilkan seorang yang mempunyai pribadi baik sehingga bisa dicontoh serta ditiru siswa dalam berperilaku di kehidupan. Hal itu terlihat ketika ada jam kosong di kelas lain sebab guru yang mengajar tidak masuk, guru yang lain langsung memasuki kelas tersebut tanpa ada perintah. Dengan adanya contoh kecil seperti itu mampu memberikan teladan bagi peserta didik untuk saling menghargai, selain itu juga mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab.

Dukungan dari orang tua siswa sangat mempengaruhi perilaku anak, karena selain pendidikan dari guru di madrasah, orang tua juga harus memberikan pengetahuan mengenai karakter yang serta meberikan teladan bagi anak terlebih dari seorang ibu, Namun seorang ayah juga sangat berperan penting karena merupakan pemimpin dalam keluarga. Pendidikan di madrasah itu sangat dominan untuk perkembangan perilaku anak disamping lingkungan menentukan. Ketika anak di sekolah anak ditegasi, di lingkungan keluarga juga seperti itu maka akan menjadi bagus. Tapi ketika itu berbalik maka menjadi rusak atau tidak tercapainya karakter yang baik.

Sebagai orang tua diharapkan selalu membina akhlak yang mulia seperti pendidikan, suri tauladan dan apa yang dikerjakan orang tua secara sengaja anak akan mencontoh apa yang dikerjakan orang tuanya. Baik buruknya karakter seseorang anak ditentukan oleh pendidikan yang mereka

dapat dari kecil yakni dari lingkungan keluarga oleh sebab itu orang tua bertanggung jawab sepenuhnya pada pelaksanaan pendidikan. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MINU Nurul Huda Kepulungan umumnya berasal dari lingkungan keluarga baik serta utuh. Guru di madrasah hanya menambah dan memperbaiki karakter yang sudah terbentuk.

Keluarga yaitu keadaan dimana anak pertama kali memperoleh pendidikan karakter. Para sosiolog memiliki keyakinan kalau keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, dengan demikian mereka beranggapan bahwa keluarga merupakan bagian terpenting dalam masyarakat. Kesuksesan keluarga pada penanaman nilai-nilai bijak pada anak berhubungan pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter pada anaknya. Ketika di madrasah sudah diajarkan tapi lingkungan rumah kurang adanya perhatian maka akan sangat berpengaruh pada karakter anak, misalnya ketika orang tua dikasih tau mengenai perilaku anak terkadang ada yang menerima dengan lapang dada, namun juga ada yang berbalik 180 derajat tidak terima, jadi masyarakat lebih memilih lapor ke madrasah agar di sekolah itu dinasehati , kadang ada anak yang dengan orang tua itu seperti bertengkar dan lebih patuh terhadap sosok gurunya.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MINU Nurul Huda Kepulungan Gempol Pasuruan umumnya berasal dari lingkungan keluarga baik serta utuh, . tetapi masih ada orang tua yang tidak mencermati terhadap pertumbuhan anak. Jadi, sangat berpengaruh pada karakter anak sehingga karakter mereka sulit dibentuk karena kurangnya kerjasama dengan keluarga.

Faktor lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh dalam internalisasi karakter siswa. Jelas lingkungan masyarakat memiliki pengaruh pada berhasilnya menanamkan nilai ibadah serta nilai akhlak agar terbentuk karakter. Masalah pendidikan di sekolah tidak lepas dari lingkungan sosial, dikarenakan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pada karakter anak selain budaya yang ada di lingkungan, anak juga akan terpengaruh oleh teman sebayanya.

Siswa akan lebih mudah meniru apa yang dikerjakan temannya kalau dirasa sesuatu yang menarik baginya. Teman yang selalu bermain bersamanya bisa berdampak positif namun juga dapat. Terkadang masih ada anak yang setelah selesai pulang sekolah mereka langsung pergi bermain dengan teman sebayanya di rumah tanpa memikirkan dengan siapa mereka bermain. Selain itu juga ada anak yang ketika di rumah mereka tidak pernah bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan rumah, karena mungkin orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan anak dilarang untuk keluar dari rumah.

Disamping itu di zaman sekarang banyak anak yang sudah bisa mengoperasikan handphone, hal tersebut menjadikan anak tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya serta kurang mampu menghargai lingkungan sekitar. sehingga hal tersebut perlu mendapat bimbingan dari guru di madrasah dan dengan kerja sama orang tua agar terbentuk karakter anak terutama karakter. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat sangat berdampak pada pertumbuhan karakter anak.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MINU Nurul Huda Kepulungan dilaksanakan dengan menggunakan 3 tahapan yakni: pertama, tahap transformasi nilai (pemberian pengetahuan dan pemahaman). Pada tahap ini dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak ketika seorang guru memberikan pengetahuan dan penjelasan mengenai karakter kepada siswa, salah satu materi yang mengandung nilai-nilai karakter yakni membiasakan adab islami dalam berteman. Kedua, tahap transaksi nilai (pembiasaan). Pada tahap ini dengan meminta siswa untuk merespon dengan menerima dan melakukan nilai itu sehingga akan terbiasa dengan penanaman nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. Dan ketiga, tahap trans-internalisasi (keteladanan). pada tahap ini melibatkan interaksi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru menjadi terbiasa dengan pengkondisian, dan perilaku sesuai harapan atau disebut juga dengan tahap keteladanan. Hal tersebut melatih siswa guna mengetahui nilai-nilai sesuai dengan situasi yang mereka rasakan untuk membiasakan memperbarui nilai-nilai guna memperbaruinya dalam kehidupan serta mampu merasakan manfaat dari nilai-nilai karakter itu sendiri. Dalam proses internalisasi

nilai-nilai pendidikan karakter terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi dan adanya kemauan dari siswa, pembiasaan dan teladan, serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa, faktor keluarga, faktor lingkungan dan tidak mampu bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Indonesia mengatasi Krisis Menuju Pembaharuan*. Jakarta. 1999.

Janah, Roikhatul, *"Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)*, Tesis Program Magister PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

L J Moleong and T Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remadja Karya, 1989 <<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>>.

M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, S AGE Publications, 2013 <<https://books.google.co.id/books=p0wXBAAAQBAJ>>.

Munif, Muhammad, *"Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, e-ISSN: 2579-5694, P-ISSN: 2549-4821, Vol. 01 No. 01, Tahun 2017,3-4

Quroti Aini, Ajibah, *"Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya"*, Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822, Vol. 3 No. 2, Desember (2018), 222-224

Setiawan, Nurkhlis, *Menata yang Terserak, Akademisi di Pusaran Birokrasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1)

Wayan Suwendra, I, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, Nilacakra, 2018 <<https://books.google.co.id/books?id=8ijtDwAAQBAJ>>.